



## Formalization of inquiry-based learning in Kurikulum Merdeka and Ontario Curriculum: A comparative analysis of social studies curricula

Tasya Lutfiah<sup>1</sup>, Glori Sonata Damayanti Purba<sup>2</sup>, Anik Widiastuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, D.I Yogyakarta, Indonesia

[tasyalutfiah.2025@student.uny.ac.id](mailto:tasyalutfiah.2025@student.uny.ac.id)<sup>1</sup>, [glorisonata.2025@student.uny.ac.id](mailto:glorisonata.2025@student.uny.ac.id)<sup>2</sup>, [anikwidiastuti@uny.ac.id](mailto:anikwidiastuti@uny.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

The low 2022 PISA scores for Indonesia in literacy and reasoning have catalyzed national curriculum transformation through the implementation of Kurikulum Merdeka. This study aims to analyze the synchronization and characteristics of inquiry formalization in the Kebijakan Kurikulum IPS Indonesia (Panduan 2025) and compare them with those of the Ontario Curriculum 2023 in Canada. The rationale for this research is to provide a theoretical and practical foundation for strengthening the implementation of inquiry process skills to address the learning crisis. The research method employed is a comparative study using content analysis of the curriculum policy documents of both countries as secondary data sources. Research findings indicate a significant methodological convergence, whereas Indonesia has begun adopting systematic inquiry steps aligned with international standards. However, differences exist in the degree of autonomy. Ontario Curriculum positions inquiry as a standalone framework for critical issues, while Indonesia remains in a transitional phase, emphasizing teacher guidance and local wisdom. This study concludes that the formalization of inquiry is a crucial instrument for pedagogical transformation, yet it requires strengthening in the evaluation of source credibility and in students' methodological independence.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 12 Jan 2026

Revised: 21 May 2026

Accepted: 27 May 2026

Publish online: 26 Jun 2026

#### Keywords:

*inquiry; Kurikulum Merdeka; Ontario Curriculum; social studies*

#### Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Rendahnya skor PISA 2022 Indonesia dalam literasi dan penalaran menjadi katalisator transformasi kurikulum nasional melalui penetapan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinkronisasi dan karakteristik formalisasi inkuiri dalam Kebijakan Kurikulum IPS Indonesia (Panduan 2025) dengan membandingkannya dengan The Ontario Curriculum 2023 di Kanada. Alasan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk memberikan landasan teoretis dan praktis dalam memperkuat implementasi keterampilan proses inkuiri guna mengatasi krisis pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi komparatif dengan pendekatan analisis isi terhadap dokumen kebijakan kurikulum kedua negara sebagai sumber data sekunder. Temuan penelitian menunjukkan adanya konvergensi metodologis yang signifikan, di mana Indonesia mulai mengadopsi langkah-langkah inkuiri sistematis yang selaras dengan standar internasional. Namun, terdapat perbedaan dalam derajat otonomi. Ontario Curriculum menempatkan inkuiri sebagai struktur mandiri untuk isu-isu kritis, sementara Indonesia masih berada dalam fase transisi yang menekankan panduan guru dan kearifan lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa formalisasi inkuiri merupakan instrumen krusial dalam transformasi pedagogi, namun memerlukan penguatan pada aspek evaluasi kredibilitas sumber dan kemandirian metodologis murid.

**Kata Kunci:** ilmu pengetahuan sosial; inkuiri; Kurikulum Merdeka; Ontario Curriculum

### How to cite (APA 7)

Lutfiah, T., Purba, G. S. D., & Widiastuti, A. (2026). Formalization of inquiry-based learning in Kurikulum Merdeka and Ontario Curriculum: A comparative analysis of social studies curricula. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(2), 943-962.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

### Copyright

2026, Tasya Lutfiah, Glori Sonata Damayanti Purba, Anik Widiastuti. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [tasyalutfiah.2025@student.uny.ac.id](mailto:tasyalutfiah.2025@student.uny.ac.id)

## INTRODUCTION

Tatanan pendidikan global di abad ke-21 tengah mengalami transformasi fundamental yang didorong oleh pemanfaatan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) serta tuntutan kompetensi baru (Celik *et al.*, 2024). Transformasi ini menggeser fokus pendidikan dari penguasaan konteks faktual ke pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjalankan peran krusial sebagai instrumen untuk membangun nalar kritis dan pemahaman kewarganegaraan yang kompleks (lihat: <https://www.socialstudies.org/about/definition-social-studies>). Di tengah dinamika ini, metode pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri muncul sebagai strategi pedagogis utama untuk menjembatani kesenjangan antara teori akademis dan pemecahan masalah di dunia nyata (Martinez, 2022). Oleh karena itu, Kurikulum IPS Indonesia tidak lagi dapat dipandang sekadar media transmisi informasi masa lalu, melainkan harus disusun sebagai platform pengembangan keterampilan pembelajaran abad ke-21 yang adaptif dan solutif (Mahrunnisya, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka yang diluncurkan secara resmi pada Februari 2022 merupakan langkah transformatif untuk mengatasi stagnasi kualitas pendidikan di Indonesia, setelah melalui fase uji coba sebagai Kurikulum Prototipe sejak 2021 (Azzahra *et al.*, 2022; Cantika *et al.*, 2022; Rajaba *et al.*, 2025). Namun, urgensi transisi menuju kurikulum nasional semakin dipertegas oleh laporan PISA 2022 yang dirilis pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa kemampuan penalaran dan literasi membaca murid Indonesia masih berada di bawah rata-rata global (lihat: <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>; <https://doi.org/10.1787/a97db61c-en>). Hasil evaluasi tahun 2022 tersebut menjadi cermin keterbatasan paradigma kurikulum sebelumnya yang dinilai terlalu berfokus pada konten dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan nalar kritis. Sebagai respons terhadap temuan tersebut, pemerintah menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional melalui Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024.

Penetapan tersebut bertujuan untuk memformalkan pembelajaran pada materi esensial dan proses inkuiri yang lebih mendalam, guna memastikan sistem pendidikan nasional memiliki landasan hukum yang kuat dalam mengejar ketertinggalan terhadap standar literasi internasional (lihat: <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>). Implementasi kebijakan nasional tersebut secara teknis tertuang dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) revisi 2025 yang memberikan otonomi penuh bagi sekolah untuk mengonstruksi pembelajaran yang kontekstual, sejalan dengan pendapat Hartasasi dalam "*Panduan Pengembangan: Kurikulum Satuan Pendidikan (Revisi 2025)*." Arahan strategis ini kemudian dioperasionalkan secara spesifik melalui "*Panduan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fase D dan E (2025)*," karya Holilah yang menandai formalisasi inkuiri sebagai elemen "*Keterampilan Proses*" yang wajib dikuasai murid.

Relevansi pedagogis dari dokumen 2025 ini terletak pada pergeseran fokus dari penguasaan materi statis menuju penguatan literasi digital dan nalar kritis melalui model pembangunan rasional (Rahmasari *et al.*, 2025; Rustiyani & Mardiana, 2025). Kehadiran Inkuiri sebagai standar kompetensi dasar pembelajaran IPS diharapkan mampu bertransformasi menjadi proses pembelajaran kontekstual yang membangun karakter serta keterampilan abad ke-21

(Syapurrohan *et al.*, 2025; Trisnani, 2025). Demikian, integrasi antara KSP 2025 dan Panduan IPS 2025 menjadi landasan baru untuk mewujudkan cara berpikir yang kritis, kreatif, dan solutif di tingkat satuan pendidikan. Formalisasi inkuiri dalam Kurikulum IPS Indonesia tersebut menemukan titik temu metodologis dengan standar pendidikan global yang telah mapan, sebagaimana tercermin dalam *"The Ontario Curriculum: Social Studies, History, and Geography"* (2023) di Kanada. Dalam Ontario Curriculum, *"The Inquiry Process"* telah lama menjadi tulang punggung pedagogis yang mengintegrasikan konsep berpikir dalam studi sosial, sejarah, dan geografi untuk membangun warga negara yang bertanggung jawab, sejalan dengan penjelasan Ministry of Education Ontario dalam *"The Ontario Curriculum: Grades 1-8 Social Studies, History, and Geography"*.

Keberhasilan model ini terletak pada kemampuannya menyeimbangkan integrasi sosial dengan penghormatan terhadap budaya, sebuah tantangan yang juga dihadapi Indonesia dalam konteks kemajemukan nasional (Zhou, 2025). Lebih jauh lagi, tren global dalam pendidikan sosial saat ini menekankan pentingnya dekolonisasi kurikulum dan redefinisi perspektif sejarah melalui penyelidikan kritis, guna memberikan ruang bagi narasi yang lebih inklusif dan relevan bagi murid (Karn *et al.*, 2024). Dalam memosisikan Ontario Curriculum sebagai penanda arah, terlihat adanya pendekatan internasional di mana IPS tidak lagi sekadar instrumen transmisi identitas tunggal, melainkan sebuah proses inkuiri yang dinamis untuk memahami realitas sosial yang kompleks. Meskipun terdapat kesamaan visi antara transformasi kurikulum di Indonesia dan standar global di Ontario, penelitian yang secara spesifik membedah formalisasi inkuiri dalam dokumen kebijakan terbaru di Indonesia masih sangat terbatas.

Sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus pada implementasi awal Kurikulum Merdeka tanpa meninjau secara mendalam perubahan teknis yang tertuang dalam KSP revisi 2025 dan Panduan IPS 2025 karya Holilah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis komparatif yang mendalam terhadap struktur inkuiri dan otonomi pedagogis antara Indonesia dan Ontario, Kanada. Melalui pendekatan ini, dapat terpetakan sejauh mana formalisasi inkuiri di Indonesia telah memenuhi standar internasional sekaligus tetap mempertahankan nilai kontekstual melalui integrasi kearifan lokal (Fitrianto & Farisi, 2025). Secara khusus, artikel ini bertujuan untuk menganalisis sinkronisasi elemen keterampilan proses dalam Panduan IPS 2025 dengan *"The Inquiry Process"*, guna memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat nalar kritis dalam pendidikan sosial pada tingkat satuan pendidikan.

## LITERATURE REVIEW

### **Paradigma Inkuiri dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Pembelajaran berbasis inkuiri dalam pendidikan sosial bukan sekadar metode perolehan informasi, melainkan proses konstruksi pengetahuan di mana murid terlibat dalam penyelidikan masalah sosial secara kritis (Hidayat *et al.*, 2022; Panjaitan & Siregar, 2024). Inkuiri diposisikan sebagai mekanisme pedagogis untuk mengembangkan nalar analitis dan partisipasi cerdas murid dalam masyarakat, sejalan dengan pendapat Holilah dalam *"Panduan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS): Fase D dan E SMP/MTs/Paket B Kelas VII, VIII, IX dan SMA/SMK/Paket C Kelas X."* Formalisasi pendekatan ini dalam

kurikulum nasional bertujuan untuk menggeser paradigma pembelajaran dari transmisi pengetahuan yang bersifat statis menuju investigasi dinamis yang relevan dengan tantangan abad ke-21 (Rustiyani & Mardiana, 2025; Syapurrohman *et al.*, 2025).

### **Studi Komparatif Kurikulum dan Konvergensi Internasional**

Studi komparatif terhadap dokumen kurikulum memungkinkan identifikasi standar internasional dalam pengembangan nalar kritis murid. Perbandingan antara kebijakan pendidikan di Indonesia dan sistem pendidikan yang mapan seperti di Ontario menunjukkan adanya visi konvergensi metodologis (Zhou, 2025). Meskipun kedua negara berbagi visi tentang pendidikan yang berpusat pada proses penyelidikan, implementasinya di lapangan sangat bergantung pada derajat otonomi yang diberikan oleh kebijakan kurikulum masing-masing negara serta kesiapan guru dalam menghadapi transformasi kurikulum tersebut (Gunawan, 2022).

### **Integrasi Teknologi dan Dimensi Kultural dalam Inkuiri**

Pemanfaatan teknologi digital menjadi pilar penting dalam efektivitas inkuiri modern. Inovasi penggunaan media digital interaktif, seperti *Wordwall*, terbukti signifikan dalam meningkatkan pemahaman murid terhadap materi yang kompleks, termasuk keragaman budaya Indonesia (Setianingsih *et al.*, 2026). Namun, keberhasilan integrasi teknologi ini sangat dipengaruhi oleh persepsi kritis pendidik terhadap konten kurikulum yang disajikan dalam media pembelajaran maupun buku teks (Sitorus *et al.*, 2025). Oleh karena itu, formalisasi inkuiri di era digital menuntut keseimbangan antara literasi teknologi, etika informasi, dan penguatan identitas budaya melalui integrasi kearifan lokal dalam proses penyelidikan (Rahmasari *et al.*, 2025).

### **Kerangka Teoretis: Konstruktivisme Sosial dan Keterampilan Proses**

Penelitian ini berakar pada teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan sosial dibangun melalui interaksi dan penyelidikan aktif terhadap fenomena di lingkungan sekitar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, konsep ini dioperasionalkan melalui "*Keterampilan Proses*" yang mencakup tahapan mengamati hingga merefleksikan. Melalui perbandingan dengan Ontario Curriculum, kerangka teoretis ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana formalisasi kebijakan mampu mendorong kemandirian metodologis murid serta objektivitas nalar kritis dalam menyaring informasi sosial di tengah arus digitalisasi.

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis dokumen komparatif. Desain ini digunakan karena penelitian ini berfokus pada penelaahan kritis terhadap dokumen kurikulum resmi untuk mengungkap bagaimana inkuiri diformalkan dalam struktur pembelajaran IPS di Indonesia dan Ontario, Kanada. Pendekatan komparatif

dipilih untuk mengidentifikasi pola persamaan, perbedaan, serta kecenderungan orientasi kurikulum dalam menempatkan inkuiri sebagai dasar pengembangan pembelajaran. Alasan pemilihan Ontario sebagai mitra komparasi didasarkan pada posisinya sebagai salah satu sistem pendidikan terbaik di dunia yang secara konsisten menunjukkan performa tinggi dalam penilaian internasional seperti PISA (lihat: <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>).

Ontario memiliki tradisi kurikulum inkuiri yang sangat matang dan eksplisit dalam mengintegrasikan keterampilan proses ke dalam ilmu pengetahuan sosial (Zhou, 2025). Sementara itu, Indonesia dipilih sebagai representasi negara yang sedang melakukan transformasi kurikulum melalui Kurikulum Merdeka dan Panduan Mata Pelajaran IPS 2025 untuk mengatasi rendahnya nalar kritis murid, sejalan dengan pendapat Wahyudin dalam "*Kajian Akademik: Kurikulum Merdeka*" Komparasi ini bertujuan untuk memetakan sejauh mana formalisasi inkuiri di Indonesia telah selaras dengan standar global yang mapan di Ontario, serta mengidentifikasi ruang pengembangan kebijakan pendidikan nasional di masa depan.

Sumber data penelitian terdiri atas dokumen primer dan dokumen sekunder. Dokumen primer mencakup "*Panduan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fase D dan E Tahun 2025*" karya Holilah, Panduan Pengembangan KSP Revisi 2025 karya Hartasasi, dokumen Kurikulum Merdeka Tahun 2024 karya Wahyudin, serta "*The Ontario Curriculum: Social Studies, History, and Geography 2018 & 2023*" yang diterbitkan oleh Ministry of Education Ontario. Sementara itu, dokumen sekunder berupa artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan referensi teoretis yang relevan dengan inkuiri, keterampilan proses, serta studi komparatif kurikulum. Pemilihan dokumen dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan tingkat relevansinya terhadap fokus penelitian, kedudukannya sebagai dokumen kebijakan resmi, serta kontribusinya dalam menjelaskan kerangka konseptual penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca secara mendalam, menyeleksi, dan mencatat bagian-bagian dokumen yang berkaitan dengan fokus kajian. Untuk menjaga konsistensi pembacaan, penelitian ini menggunakan lembar analisis dokumen yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian, kajian teoretis tentang inkuiri, serta dimensi komparatif kurikulum yang telah ditetapkan. Instrumen ini disusun untuk memandu identifikasi, klasifikasi, dan pemetaan data dari masing-masing dokumen secara sistematis. Unit analisis meliputi: 1) orientasi tujuan pembelajaran; 2) posisi inkuiri dalam struktur kurikulum; 3) tahapan proses inkuiri; 4) jenis kemampuan berpikir yang dibangun; 5) peran guru dan murid; serta 6) asesmen hasil dan proses.

Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan enam dimensi analisis yang telah ditetapkan, lalu dibandingkan untuk menemukan pola persamaan dan perbedaan antar dokumen. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis dan matriks komparatif agar karakteristik masing-masing kurikulum dapat dibaca secara sistematis. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan dokumen kebijakan utama dengan dokumen pendukung serta literatur ilmiah yang relevan untuk meningkatkan validitas temuan.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Posisi Inkuiri dalam Struktur Kurikulum Indonesia**

Dalam struktur Kurikulum IPS Indonesia, inkuiri tidak dicantumkan sebagai komponen yang berdiri sendiri, tetapi termuat dalam elemen keterampilan proses yang terintegrasi dengan elemen pemahaman konsep dalam Capaian Pembelajaran (CP). Terdapat dua elemen utama, yaitu pemahaman konsep dan keterampilan proses. Pada elemen pemahaman konsep, murid diarahkan untuk mendefinisikan, menafsirkan, dan merumuskan konsep atau teori dengan bahasa mereka sendiri. Pada elemen keterampilan proses, murid diarahkan untuk memperoleh pengetahuan, nilai, dan sikap melalui proses belajar yang aktif dan aplikatif.

Dokumen tersebut menjelaskan bahwa pendekatan keterampilan proses dalam IPS berfokus pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas murid dalam memperoleh pengetahuan, nilai, dan sikap, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan proses yang dicantumkan meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengorganisasikan, menarik kesimpulan, mengomunikasikan, mengevaluasi, merefleksi, serta merencanakan proyek lanjutan. Formalisasi ini memiliki relevansi pedagogis yang kuat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial di Indonesia, di mana fokus pembelajaran bergeser dari sekadar penguasaan materi statis menjadi proses perolehan pengetahuan yang aktif dan aplikatif (Rustiyani & Mardiana, 2025).

Pada CP Fase D, dokumen panduan menyatakan bahwa pada akhir fase murid menerapkan pemahaman konsep melalui pendekatan keterampilan proses dengan cara mengamati fenomena dan peristiwa secara sistematis, menanya dengan panduan pendidik, mengumpulkan informasi secara kolaboratif, merencanakan dan melakukan penyelidikan, mengolah informasi yang relevan, menguji dan menerapkan konsep melalui eksperimen, simulasi, studi kasus, atau situasi nyata, serta mengevaluasi, merefleksi, dan menarik simpulan dari hasil penyelidikan.

Posisi keterampilan proses juga muncul dalam penjelasan umum tentang CP. Dokumen panduan menyebutkan bahwa CP merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai murid pada akhir fase, sedangkan guru dan pengembang kurikulum menyusun bentuk yang lebih operasional melalui Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan dokumen perencanaan pembelajaran. Inkuiri dijadikan standar kompetensi melalui elemen keterampilan proses (Anggraeni *et al.*, 2022). Sedangkan kurikulum memberikan landasan bagi murid untuk membangun nalar kritis dan kemampuan solutif yang relevan dengan tantangan pendidikan modern (Irawati *et al.*, 2022). Posisi struktural ini memastikan bahwa inkuiri menjadi mekanisme utama dalam memahami realitas kehidupan manusia, yang didukung oleh fleksibilitas KSP dalam mengonstruksi pembelajaran kontekstual di tingkat sekolah.

### **Posisi Inkuiri dalam Struktur Ontario Curriculum**

Dalam Ontario Curriculum, inkuiri ditempatkan secara eksplisit dalam struktur kurikulum *Social Studies, History, and Geography*. Setiap *strand* terdiri atas dua set ekspektasi utama pada bagian awal, yaitu *application* dan *inquiry*, sedangkan bagian ketiga berisi *understanding context* pada *Social Studies*, *understanding historical context* pada *History*,

dan *understanding geographic context* pada *Geography*. Penempatan ini menunjukkan bahwa Inkuiri bukan sekadar pendekatan implisit, melainkan unsur struktural yang secara langsung melekat pada organisasi capaian kurikulum.

Ontario Curriculum menegaskan bahwa penempatan bagian *application* dan *inquiry* pada awal setiap *strand* dimaksudkan untuk mendorong guru dan murid menjadikannya sebagai fokus tujuan belajar. Sementara itu, bagian *understanding context* disusun untuk menopang pengembangan pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan agar murid dapat melakukan inkuiri dan menerapkan hasil belajarnya dalam konteks baru. Struktur Ontario Curriculum menunjukkan bahwa inkuiri ditempatkan pada posisi awal dalam pengorganisasian pembelajaran, bukan sebagai unsur tambahan setelah penguasaan materi.

Posisi inkuiri tersebut dipertegas lagi dalam penjelasan umum program. Ontario Curriculum menyebutkan bahwa setiap standar dalam *Social Studies, History, and Geography* memuat bagian berjudul inkuiri yang membimbing murid menjalani *inquiry process* sesuai dengan karakter masing-masing bidang. Pada tingkat struktur, hal ini menempatkan inkuiri sebagai mekanisme utama dalam penyelidikan isu, peristiwa, dan fenomena yang dipelajari dalam kurikulum.

Selain tercantum dalam struktur ekspektasi, dokumen Ontario Curriculum 2018 yang menjadi dasar revisi sebelumnya menunjukkan posisi sentral inkuiri dalam pembelajaran. Pada bagian *instructional approaches in Social Studies, History, and Geography*, dinyatakan bahwa murid perlu diberi kesempatan untuk melihat bahwa inkuiri bukan hanya untuk menemukan apa yang telah ditemukan orang lain, tetapi juga untuk membangun pemahaman dan mengembangkan posisi mereka sendiri terhadap suatu isu. Dokumen yang sama juga menyatakan bahwa murid diarahkan untuk memandang belajar sebagai proses memantau dan merefleksikan perkembangan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mereka.

Pada bagian lain, Ontario Curriculum menegaskan bahwa program *Social Studies, History, and Geography* memberi peluang kepada guru dan murid untuk memilih topik investigasi dalam parameter yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan upaya Ontario Curriculum dalam menyeimbangkan integrasi sosial dengan penghormatan terhadap keberagaman budaya melalui proses penyelidikan yang mendalam (Zhou, 2025). Fleksibilitas ini memungkinkan guru menyesuaikan topik dengan kesiapan dan minat murid serta konteks komunitas lokal, sekaligus memungkinkan murid berfokus pada proses "*doing history, doing geography, or doing social studies*" alih-alih sekadar menyerap konten. Temuan ini menunjukkan bahwa posisi inkuiri dalam Ontario Curriculum tidak berhenti pada tataran rumusan kurikulum, tetapi juga hadir dalam rancangan program pembelajaran.

Keterkaitan antara inkuiri dan struktur capaian juga terlihat dalam hubungan antara ekspektasi kurikulum dan konsep berpikir disiplinier. Dokumen Ontario Curriculum tahun 2023 menyebutkan bahwa dalam *Social Studies, History, and Geography*, setiap *overall expectation* beserta *specific expectations*-nya dihubungkan dengan sedikitnya satu *concept of disciplinary thinking*. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa inkuiri diposisikan tidak hanya sebagai rangkaian langkah aktivitas, tetapi juga sebagai bagian dari kerangka berpikir disiplinier yang menopang pembelajaran. Aspek lain yang menegaskan posisi struktural inkuiri ialah kaitannya dengan asesmen. Dokumen Ontario Curriculum menjelaskan bahwa capaian belajar dalam mata pelajaran ini dinilai melalui empat (4) kategori pengetahuan dan

keterampilan, yaitu *knowledge and understanding, thinking, communication, dan application*.

Kategori tersebut digunakan untuk menilai ketercapaian ekspektasi kurikulum secara seimbang. Dalam konteks struktur kurikulum, posisi Inkuiri berhubungan erat dengan kategori *thinking, communication, dan application*, karena kegiatan penyelidikan menuntut penggunaan berpikir kritis dan kreatif, penyampaian makna, serta penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks. Berdasarkan pembahasan di atas, posisi inkuiri dalam Ontario Curriculum berada pada tingkat yang eksplisit dan terstruktur, yaitu muncul sebagai bagian resmi pada setiap *strand*, ditempatkan pada awal organisasi ekspektasi kurikulum, dihubungkan dengan konsep berpikir disiplinier, serta ditopang oleh kerangka asesmen yang menilai dimensi berpikir, komunikasi, dan aplikasi.

### **Titik Temu Formalisasi Inkuiri dalam Kurikulum IPS Indonesia dan Ontario Curriculum**

Analisis terhadap dokumen kurikulum kedua negara mengungkapkan adanya konvergensi pedagogis yang signifikan, di mana inkuiri diposisikan sebagai jantung transformasi ilmu pengetahuan sosial. Persamaan ini dapat dibedah melalui beberapa dimensi utama. Pertama, orientasi pada konstruktivisme dan pembelajaran aktif. Baik di Indonesia maupun di Ontario, Kanada, proses penyelidikan menempatkan murid sebagai sarana utama untuk memperoleh pengetahuan, nilai, dan sikap. Dalam Kurikulum IPS 2025, elemen keterampilan proses menekankan aktivitas dan kreativitas murid. Secara konseptual, sangat identik dengan *inquiry process* dalam Ontario Curriculum. Persamaan ini menunjukkan bahwa kedua negara telah mengadopsi paradigma konstruktivisme sosial, di mana pengetahuan tidak lagi diberikan secara pasif, melainkan dikonstruksi melalui interaksi aktif murid dengan lingkungannya. Hal ini menjadi krusial dalam mengatasi kendala implementasi di lapangan, di mana guru harus mulai bergeser dari metode ceramah ke metode penyelidikan (Gunawan, 2022).

Kedua, standarisasi tahapan investigatif. Terdapat kemiripan struktural pada tahapan kegiatan belajar, mulai dari merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, hingga mengomunikasikan hasil. Persamaan ini mencerminkan apa yang disebut universalisasi metode ilmiah dalam ilmu sosial. Di Indonesia, hal ini diwujudkan melalui tahapan sistematis dalam Panduan Pengembangan KSP 2025, sementara di Ontario Curriculum hal ini sudah menjadi standar baku. Kesamaan tahapan ini memungkinkan perbandingan mutu berpikir murid antarnegara karena keduanya menggunakan "bahasa" investigasi yang sama untuk membangun nalar kritis.

Ketiga, pemanfaatan sumber belajar yang multidimensional. Kedua kurikulum mendorong penggunaan berbagai jenis sumber, mulai dari sumber primer, cerita rakyat, hingga sumber digital dan citra satelit. Penggunaan sumber yang beragam ini bukan sekadar hal teknis, melainkan upaya membangun literasi informasi yang kuat. Di Indonesia, integrasi kearifan lokal melalui narasumber dan dokumen sejarah lokal menjadi kekuatan unik yang mendukung pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka (Sari & Faizin, 2023). Hal ini sejalan dengan praktik dalam Ontario Curriculum yang menekankan penggunaan bukti sebagai dasar pengambilan posisi dalam isu-isu sosial.

Keempat, reposisi murid sebagai investigator yang aktif. Kurikulum di kedua negara secara tegas menempatkan murid sebagai subjek, bukan sebagai objek pembelajaran. Murid diposisikan sebagai “*peneliti muda*” yang bekerja secara kolaboratif untuk mencari solusi atas masalah sosial. Transformasi peran ini sangat penting untuk membangun kemandirian belajar, meskipun dalam praktiknya di Indonesia masih memerlukan pendampingan guru yang intensif untuk mengatasi kendala teknis dalam pembelajaran (Basri & Rahmi, 2023). Namun, visi ini secara konsisten bertujuan membentuk lulusan dengan profil pelajar yang reflektif dan komunikatif (Trisnani, 2025).

**Tabel 1.** Persamaan Kurikulum IPS Indonesia (Panduan 2025) dan Ontario Curriculum

Aspek Persamaan	Kurikulum IPS Indonesia (Panduan 2025)	Ontario Curriculum
Posisi umum inkuiri	Termuat dalam elemen keterampilan proses	Termuat eksplisit dalam bagian inkuiri pada tiap <i>strand</i>
Tahapan utama	Mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah, menyimpulkan, mengomunikasikan, merefleksi	<i>Formulate questions, gather and organize, interpret and analyse, evaluate and draw conclusions, communicate</i>
Keterampilan yang dibangun	Menumbuhkan nalar kritis, reflektif, kolaboratif, dan partisipasi cerdas	Membantu murid berpikir kritis, reflektif, dan memiliki keterbukaan pikiran sepanjang hayat

Sumber: Hasil analisis komparatif dokumen Kurikulum IPS Indonesia (Panduan 2025) dan *The Ontario Curriculum* (2023)

Secara keseluruhan, persamaan ini menunjukkan bahwa Kurikulum IPS Indonesia dan Ontario Curriculum telah bersinergi dalam inovasi pembelajaran modern untuk menghadapi tantangan global, sejalan dengan penjelasan pada **Tabel 1** (Syapurrohman *et al.*, 2025). Sinkronisasi ini membuktikan bahwa kebijakan pendidikan Indonesia menjadikan inkuiri sebagai instrumen utama untuk mengembangkan berpikir kritis dan partisipasi yang cerdas dalam masyarakat global.

### Diferensiasi Karakteristik dan Operasionalisasi Inkuiri di Kedua Negara

Perbedaan antara kedua kurikulum dapat dibedah melalui beberapa dimensi fundamental yang menunjukkan kedalaman formalisasi inkuiri masing-masing negara, terutama dalam menjembatani kebijakan dan implementasinya. Perbedaan tersebut antara lain pertama, pada struktur formalisasi dan kedalaman disipliner. Dalam Kurikulum IPS Indonesia, inkuiri terintegrasi dalam elemen Keterampilan Proses yang menyatu dengan Pemahaman Konsep. Sebaliknya, Ontario Curriculum menerapkan spesifikasi disipliner yang tajam melalui *historical, geographic, dan social studies inquiry process*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Ontario Curriculum lebih menekankan praktik disipliner, di mana murid diajak untuk berpikir layaknya ilmuwan sosial profesional (Zhou, 2025). Di Indonesia, integrasi ini masih menghadapi tantangan pada level implementasi, di mana kesiapan guru menjadi faktor

penentu dalam menerjemahkan elemen tersebut ke dalam praktik kelas yang efektif (Gunawan, 2022).

Kedua, pada tahap eksplisitasi dan evaluasi bukti. Ontario Curriculum merumuskan tahapan inkuiri secara sistematis dengan penekanan yang ketat pada penilaian kredibilitas sumber, yang merupakan manifestasi tren dekolonisasi kurikulum (Karn *et al.*, 2024). Sementara itu, di Indonesia, meskipun sumber primer sudah disebutkan, tantangan nyata di lapangan adalah keterbatasan sumber daya dan kendala teknis yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan tahapan penyelidikan yang kompleks tersebut (Basri & Rahmi, 2023). Hal ini menyebabkan inkuiri di Indonesia sering kali masih bersifat umum dan belum menyentuh kedalaman kritik terhadap sumber yang menjadi standar di Ontario, Kanada.

Ketiga, terkait peran pendidik dan metodologi pembelajaran. Perbedaan menonjol terlihat pada posisi guru. Di Indonesia, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses, sedangkan di Ontario, guru diinstruksikan untuk secara eksplisit mengajarkan keterampilan inkuiri. Pendekatan Ontario Curriculum memberikan fleksibilitas melalui titik masuk (*entry point*) yang berbeda sesuai dengan tingkat kesiapan murid (Chen & Chen, 2025). Di Indonesia, fleksibilitas ini sebenarnya telah diupayakan melalui pembelajaran berdiferensiasi, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola beragam kebutuhan belajar murid di kelas (Sulistyosari *et al.*, 2022).

Keempat, terkait dengan kerangka asesmen dan pembentukan karakter. Di Ontario Curriculum, inkuiri terhubung langsung dengan kategori asesmen *thinking* dan *application*, yang didukung oleh pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (Moundridou *et al.*, 2024). Di Indonesia, formalisasi inkuiri melalui Kurikulum Merdeka memiliki orientasi yang kuat pada pendidikan karakter (Sari & Faizin, 2023). Inkuiri tidak hanya dilihat sebagai metode kognitif, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kemandirian dan integritas murid (Vibrianti *et al.*, 2023). Namun, untuk mencapai visi ini, diperlukan kolaborasi yang solid antara guru dan pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan agar inkuiri tidak hanya menjadi formalitas dalam dokumen (Ruhushandy *et al.*, 2024).

**Tabel 2.** Perbedaan Kurikulum IPS Indonesia (Panduan 2025) dan Ontario Curriculum

Aspek Perbedaan	Kurikulum IPS Indonesia	Ontario Curriculum
Posisi dalam struktur kurikulum	Terintegrasi dalam elemen keterampilan proses	Menjadi bagian khusus pada setiap <i>strand</i>
Karakter inkuiri	Umum untuk IPS terpadu	Dibedakan menjadi <i>social studies</i> , <i>historical</i> , dan <i>geographic inquiry</i>
Tahapan inkuiri	Dirumuskan sebagai rangkaian aktivitas belajar	Dirumuskan dalam lima komponen inkuiri yang eksplisit
Bukti dan sumber	Menyebut sumber primer dan dokumentasi	Menekankan evidensi, kredibilitas sumber, dan multi-perspektif
Peran guru	Memandu dan memfasilitasi proses inkuiri	Mengajarkan <i>inquiry skills</i> secara eksplisit dan fleksibel

Aspek Perbedaan	Kurikulum IPS Indonesia	Ontario Curriculum
Relasi dengan asesmen	Terintegrasi dalam pembelajaran	Dihubungkan langsung dengan kategori asesmen kurikulum

Sumber: Hasil analisis komparatif dokumen Kurikulum IPS Indonesia (Panduan 2025) dan *The Ontario Curriculum* (2023)

Secara keseluruhan, perbedaan ini (lihat **Tabel 2**) menunjukkan bahwa sementara Ontario, Kanada, telah mapan dalam mengadopsi inkuiri sebagai instrumen sosiopedagogis yang kritis, Indonesia sedang berjuang melalui fase transisi untuk menyeimbangkan antara struktur kurikulum yang ideal dan realitas kesiapan di lapangan (Houghton *et al.*, 2022; Rahmasari *et al.*, 2025).

### Pemetaan Komparatif

Pemetaan komparatif terhadap dokumen kurikulum kedua negara menunjukkan bahwa Kurikulum IPS di Indonesia dan Ontario Curriculum telah mencapai titik temu pedagogis dengan menempatkan inkuiri sebagai jangkar utama pembelajaran, meskipun keduanya menempuh strategi formalisasi, organisasi, dan operasionalisasi yang berbeda. Dalam Kurikulum IPS Indonesia, inkuiri diformalkan melalui elemen Keterampilan Proses yang terintegrasi secara holistik dengan Pemahaman Konsep dalam CP. Integrasi ini mencerminkan upaya membangun kompetensi yang menyatu antara pengetahuan dan tindakan, di mana aktivitas, mulai dari mengamati hingga merefleksi, dirancang untuk mendorong partisipasi murid secara lebih efektif. Sebaliknya, dalam Ontario Curriculum, inkuiri diposisikan sebagai komponen struktural yang eksplisit dan otonom dalam setiap *strand* pembelajaran. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa Ontario, Kanada, telah mencapai kematangan sistem dalam mengoperasionalkan inkuiri sebagai metodologi berpikir yang baku (Zhou, 2025).

Perbandingan lebih lanjut memperlihatkan perbedaan pada tingkat kekhususan disipliner. Kurikulum IPS Indonesia menggunakan kerangka keterampilan proses tunggal yang terpadu untuk seluruh cakupan materi IPS. Pendekatan ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan konteks lokal (Sari & Faizin, 2023; Sulistyosari *et al.*, 2022). Sebaliknya, Ontario Curriculum menerapkan diferensiasi yang tajam dengan membedakan *social studies*, *historical*, dan *geographic inquiry process*. Spesifikasi ini menunjukkan bahwa Ontario Curriculum sangat menekankan literasi disipliner, di mana murid diajak untuk memahami protokol unik dalam membedah bukti dan data sesuai dengan karakter masing-masing ilmu sosial. Hal ini memberikan pelajaran penting bagi pengembangan kurikulum di Indonesia mengenai pentingnya mempertajam nalar spesifik murid sesuai dengan fenomena yang sedang diselidiki.

Pada aspek sumber belajar dan bukti, kurikulum Indonesia telah melangkah maju dengan mewajibkan pengumpulan informasi melalui sumber primer dan observasi lapangan. Namun, jika dibandingkan dengan Ontario Curriculum, kedudukan bukti di Ontario, Kanada tampak lebih ketat melalui penekanan pada kritik sumber yang mencakup analisis kredibilitas, reliabilitas, hingga identifikasi bias (Karn *et al.*, 2024; Roy, 2025). Di Indonesia, implementasi aspek ini masih menghadapi tantangan terkait kapasitas guru dalam

memfasilitasi analisis data yang mendalam (Basri & Rahmi, 2023; Gunawan, 2022). Secara implementasi pedagogis, kedua kurikulum sepakat menempatkan murid sebagai subjek aktif atau “*investigator sosial*.”

Peran guru di Indonesia difokuskan pada peran sebagai fasilitator yang memandu proses melalui ATP yang kontekstual. Sementara itu, Ontario Curriculum menegaskan pentingnya pengajaran strategi inkuiri secara eksplisit pada setiap tahapan proses (Chen & Chen, 2025; Moundridou et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa inkuiri dalam Ontario Curriculum tidak dibiarkan terjadi secara natural, melainkan diajarkan sebagai keterampilan yang terukur. Pemetaan komparatif ini menegaskan bahwa meskipun Indonesia telah berada pada jalur inovasi pembelajaran modern, masih terdapat ruang yang luas untuk memperkuat kedalaman metodologis serta kemandirian inkuiri murid di masa depan (Syapurrohman et al., 2025). Temuan komparatif tersebut disajikan pada **Tabel 3**.

**Tabel 3.** Pemetaan Komparatif

Dimensi	Indonesia	Ontario Curriculum
Formalisasi Inkuiri	Terintegrasi dalam elemen Keterampilan Proses bersama Pemahaman Konsep	Ditempatkan secara eksplisit sebagai bagian inkuiri pada setiap <i>strand</i> pembelajaran
Karakter disipliner	Bersifat IPS terpadu: satu kerangka inkuiri untuk seluruh fenomena sosial	Bersifat spesifik disipliner; protokol inkuiri berbeda untuk Sejarah, Geografi, dan Politik
Kedudukan bukti ( <i>evidence</i> )	Fokus pada pengumpulan informasi dari sumber primer dan konteks lokal	Fokus pada kritik sumber, akurasi, kredibilitas, reliabilitas, dan identifikasi bias
Operasional pedagogis	Murid sebagai subjek aktif dengan bimbingan fasilitatif guru (orientasi karakter)	Murid sebagai investigator aktif melalui pengajaran strategi inkuiri secara eksplisit
Orientasi masa depan	Penguatan literasi digital dan nalar kritis untuk memitigasi krisis pembelajaran	Penggunaan <i>Learning Analytics</i> dan AI untuk memantau proses berpikir murid
Realita lapangan	Masih menghadapi kendala kapasitas guru dan kesiapan infrastruktur	Menghadapi perdebatan ideologis dalam penentuan standar literasi dan sains

*Sumber: Hasil analisis komparatif dokumen Panduan IPS Indonesia (2025) dan The Ontario Curriculum (2023)*

## Discussion

### Interpretasi Temuan: Formalisasi Inkuiri sebagai Jawaban Krisis Pembelajaran dan Tuntutan Keterampilan Abad ke-21

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa formalisasi pendekatan inkuiri dalam Kurikulum IPS Indonesia merupakan bagian dari upaya sistemik untuk merespons tantangan kualitas pembelajaran sekaligus menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21. Sebagaimana tercermin dalam laporan PISA 2022, murid Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam kemampuan penalaran dan literasi membaca yang berada di bawah

rata-rata global (lihat: <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>; <https://doi.org/10.1787/a97db61c-en>). Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan tidak hanya menghadapi persoalan penguasaan konten pengetahuan, tetapi juga keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah yang menjadi kompetensi kunci dalam pembelajaran modern. Sebagai jawaban atas krisis pembelajaran ini, pemerintah menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional melalui Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024.

Kajian akademik mengenai Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa transformasi kurikulum diarahkan pada pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi, sejalan dengan pendapat Wahyudin dalam "*Kajian Akademik: Kurikulum Merdeka*." Transformasi tersebut kemudian dioperasionalkan secara teknis melalui Panduan Mata Pelajaran IPS 2025 yang secara langsung memformalkan inkuiri bukan lagi sebagai metode opsional, melainkan sebagai elemen "Keterampilan Proses" yang wajib dipraktikkan di kelas. Pentingnya fleksibilitas kurikulum untuk memungkinkan sekolah mengembangkan pembelajaran yang lebih berpusat pada murid dan relevan dengan konteks sosial lokal.

Dalam kerangka tersebut, integrasi keterampilan proses menjadi salah satu mekanisme pedagogis untuk mendorong pembelajaran berbasis investigasi dan eksplorasi pengetahuan. Namun, formalisasi ini harus berhadapan dengan realitas di lapangan yang kompleks. Temuan literatur menunjukkan bahwa implementasi inkuiri dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala signifikan dari sisi guru, mulai dari keterbatasan pemahaman konseptual hingga kesulitan dalam merancang asesmen autentik (Basri & Rahmi, 2023). Kesiapan guru IPS menjadi faktor krusial. Tanpa pelatihan yang mendalam, formalisasi inkuiri berisiko hanya menjadi perubahan administratif tanpa menyentuh perubahan pedagogis di ruang kelas (Gunawan, 2022). Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan pemangku kebijakan menjadi prasyarat mutlak agar inkuiri dapat terwujud secara substantif (Ruhushandy et al., 2024).

Dalam narasi global, langkah Indonesia ini merupakan upaya konvergensi metodologis yang selaras dengan sistem pendidikan mapan seperti di Kanada, melalui Ontario Curriculum. Kedua negara berbagi visi bahwa untuk mencetak warga negara yang cerdas secara sosial, pendidikan harus berpusat pada proses inkuiri (Zhou, 2025). Namun, jika ditelaah lebih dalam, terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan dalam derajat otonomi dan eksplisitasi keterampilan. Di Ontario Curriculum, inkuiri diletakkan sebagai tulang punggung struktural, sementara di Indonesia, implementasi dalam KSP 2025 masih berada pada fase transisi, di mana peran guru masih dominan sebagai pemandu. Selain itu, inkuiri di Indonesia memiliki kekhasan dalam aspek pembentukan karakter, di mana proses penyelidikan juga diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dan kemandirian murid (Sari & Faizin, 2023).

Lebih jauh lagi, formalisasi inkuiri di Indonesia bertujuan membekali murid dengan model pembangunan rasional agar mampu menyaring informasi secara kritis di tengah arus digitalisasi (Rahmasari et al., 2025). Pemanfaatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka inkuiri menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa setiap murid dapat terlibat dalam penyelidikan sesuai dengan kesiapan belajarnya (Sulistiyosari et al., 2022). Hal ini menjadi sangat relevan mengingat tuntutan masa depan yang memerlukan

kemampuan memecahkan masalah kompleks secara mandiri (Paillin *et al.*, 2024). Dalam memosisikan inkuiri sebagai standar kompetensi, Panduan Mata Pelajaran IPS 2025 menjanjikan untuk mengembalikan esensi belajar sebagai proses penemuan yang diharapkan dapat mengangkat posisi Indonesia dari krisis literasi menuju standar kompetensi internasional yang lebih kompetitif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa formalisasi pendekatan inkuiri dalam Kurikulum IPS Indonesia merupakan langkah penting dalam transformasi pedagogi menuju pembelajaran yang lebih reflektif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Meskipun implementasinya masih berada pada tahap penguatan di tingkat praktik pembelajaran, keberadaan elemen keterampilan proses dalam Panduan Mata Pelajaran IPS menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menggeser paradigma pembelajaran dari transmisi pengetahuan menuju konstruksi pengetahuan yang lebih aktif dan kontekstual.

### **Inkuiri sebagai Instrumen Rekonsiliasi dan Inklusivitas Sosial**

Melampaui sekadar metode perolehan pengetahuan, implementasi inkuiri dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial memiliki dimensi sosiopolitik yang mendalam sebagai instrumen untuk membangun kesadaran sosial, inklusivitas, dan rekonsiliasi dalam masyarakat yang beragam. Dalam kerangka ilmu pengetahuan sosial, pembelajaran berbasis inkuiri memungkinkan murid mengeksplorasi berbagai perspektif sosial, memahami dinamika sejarah dan budaya, serta merefleksikan posisi mereka sebagai bagian dari masyarakat yang plural. Dengan demikian, inkuiri berperan dalam mendorong pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk sensitivitas sosial dan empati terhadap kelompok yang berbeda.

Dalam konteks Ontario Curriculum, penyelidikan sosial berfungsi sebagai kerangka utama untuk mencapai kebenaran dan rekonsiliasi. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akademik murid, tetapi juga untuk membangun kesadaran akan pluralitas identitas sosial dan pengalaman sejarah yang berbeda dalam masyarakat Kanada. Melalui model pembelajaran kolaboratif berbasis inkuiri, kurikulum memberikan ruang bagi narasi dan perspektif masyarakat adat yang selama ini terpinggirkan, guna memperbaiki hubungan sosial yang sempat retak akibat kebijakan pendidikan masa lalu, serta merefleksikan pentingnya rekonsiliasi dan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat kontemporer (Houghton *et al.*, 2022). Langkah ini merupakan koreksi historis yang krusial, mengingat analisis terhadap buku teks sejarah di Ontario, Kanada, pada masa sebelumnya menunjukkan adanya kecenderungan eksklusi dan dominasi narasi tertentu yang mengabaikan keberagaman identitas (Roy, 2025).

Melalui posisi inkuiri sebagai proses dekolonisasi, murid di Ontario, Kanada tidak hanya belajar sejarah, tetapi juga belajar melakukan penyelidikan kritis untuk mendefinisikan keadilan sosial (Karn *et al.*, 2024). Di sisi lain, Indonesia menempuh jalur inklusivitas melalui integrasi kearifan lokal dalam proses inkuiri. Upaya ini menjadi krusial mengingat hasil kajian terhadap materi keberagaman budaya dalam buku teks IPS menunjukkan pentingnya persepsi kritis pendidik dalam mengevaluasi bagaimana identitas sosial ditampilkan agar tidak terjadi penyederhanaan makna (Sitorus *et al.*, 2025). Formalisasi inkuiri dalam Panduan IPS 2025

dirancang untuk menjadikan nilai-nilai lokal dan konteks lingkungan sekitar murid sebagai laboratorium penyelidikan utama. Penggabungan tersebut dapat membantu murid mengembangkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap realitas sosial sekaligus memperkuat identitas budaya mereka (Fitrianto & Farisi, 2025).

Dalam kerangka pembelajaran berbasis inkuiri, eksplorasi terhadap kearifan lokal dan praktik sosial masyarakat dapat menjadi sumber belajar yang penting untuk membangun kesadaran sosial murid sekaligus memperkuat relevansi pendidikan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang terjadi di Ontario, Kanada, penggunaan inkuiri di Indonesia juga berperan sebagai mekanisme untuk mengelola kompleksitas keberagaman budaya serta mendorong integrasi sosial yang harmonis (Zhou, 2025). Hal ini juga sejalan dengan upaya penguatan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, di mana inkuiri menjadi sarana bagi murid untuk mempraktikkan nilai-nilai kebhinekaan global secara nyata (Sari & Faizin, 2023).

Meskipun keduanya berbagi visi tentang inklusivitas, perbandingan deskriptif ini menunjukkan bahwa Ontario, Kanada, lebih maju dalam menggunakan inkuiri untuk membedah "*luka sejarah*" dan ketidakadilan sistemik. Bagi Indonesia, hal ini memberikan perspektif baru bahwa formalisasi inkuiri dalam KSP 2025 dapat dikembangkan lebih jauh, tidak hanya untuk memahami kearifan lokal yang statis, tetapi juga sebagai instrumen kritis untuk mendiskusikan isu-isu marginalisasi serta membangun empati sosial yang lebih luas. Melalui kolaborasi yang kuat antara pendidik dan pemangku kepentingan, inkuiri bertransformasi menjadi jembatan rekonsiliasi yang menghubungkan masa lalu yang kompleks dengan masa depan bangsa yang lebih inklusif dan berkeadilan (Ruhushandy *et al.*, 2024).

### **Masa Depan Inkuiri: Digitalisasi, Kecerdasan Buatan, dan *Learning Analytics***

Seiring dengan pesatnya transformasi teknologi, masa depan formalisasi inkuiri di kedua negara tidak dapat dipisahkan dari ekosistem digital yang melingkupinya. Di Indonesia, kebutuhan akan literasi digital menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan nalar kritis melalui model pembelajaran yang rasional dan adaptif (Rahmasari *et al.*, 2025). Tuntutan keterampilan abad ke-21 menempatkan inkuiri sebagai jangkar bagi murid agar tidak hanya mengonsumsi informasi digital secara pasif, tetapi juga melakukan investigasi terhadap kebenaran data di tengah banjir informasi (Syapurrohman *et al.*, 2025). Hal ini sejalan dengan tren di Ontario, Kanada, di mana penggunaan alat *Generative AI* mulai dikembangkan sebagai asisten pendidik untuk merancang pembelajaran berbasis inkuiri yang lebih personal dan terdiferensiasi (Moundridou *et al.*, 2024). Penelitian lain menyebutkan bahwa berbagai alat berbasis kecerdasan buatan dapat membantu murid mengakses sumber informasi yang lebih luas, memvisualisasikan data, serta mendukung proses pemecahan masalah secara kolaboratif di lingkungan digital (Celik *et al.*, 2024). Lebih jauh lagi, efektivitas inkuiri di masa depan akan sangat bergantung pada pemanfaatan *learning analytics*.

Melalui sistem ini, proses berpikir murid selama melakukan penyelidikan dapat dipantau secara sistematis dan *real-time*, sehingga pendidikan dapat memberikan intervensi yang tepat pada setiap tahapan inkuiri (Chen & Chen, 2025). Melalui pemanfaatan analisis data pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi pola pemahaman murid, memberikan umpan balik yang lebih tepat, serta menyesuaikan strategi pembelajaran untuk mendukung proses eksplorasi pengetahuan secara lebih efektif. Di Indonesia, potensi ini mulai terbuka lebar melalui otonomi yang diberikan oleh KSP 2025, yang memungkinkan sekolah bereksperimen dengan strategi inkuiri yang lebih inovatif guna mencapai hasil belajar yang optimal (Trisnani, 2025). Meskipun teknologi menawarkan efisiensi, tantangan mendasar tetap terletak pada kesiapan sumber daya manusia. Inovasi penggunaan media digital interaktif, seperti *Wordwall*, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman murid terhadap materi keragaman budaya Indonesia secara lebih dinamis (Setianingsih et al., 2026).

Formalisasi "Keterampilan Proses" dalam Panduan IPS 2025 menuntut guru untuk memiliki literasi teknologi yang mapan agar inkuiri digital tidak terjebak pada sekadar penggunaan gawai, melainkan benar-benar menyentuh kedalaman analisis data dan etika informasi. Hal ini memerlukan dukungan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada infrastruktur, tetapi juga pada pengembangan profesionalisme guru agar mampu mengelola teknologi sebagai instrumen penyelidikan (Gunawan, 2022; Ruhushandy et al., 2024). Melalui integrasi kemajuan *learning analytics* dan kecerdasan buatan dalam kerangka kerja inkuiri, pendidikan IPS di Indonesia dan Ontario Curriculum memiliki peluang besar untuk mencetak generasi yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga bijak dalam mengambil keputusan sosial di era digital yang kompleks. Namun, penelitian ini masih terbatas pada metode yang digunakan, seperti bibliometrik. Selain itu, penelitian ini hanya mengkaji beberapa dokumen saja, belum mengkaji secara rinci sumber-sumber dari berbagai negara.

## CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa formalisasi inkuiri dalam Kurikulum IPS Indonesia melalui Panduan Mata Pelajaran IPS 2025 merupakan langkah strategis yang menunjukkan adanya konvergensi metodologis dengan standar pendidikan global, sebagaimana tercermin dalam Ontario Curriculum di Kanada. Kesamaan fundamental antara kedua kurikulum terletak pada pergeseran paradigma dari transmisi pengetahuan pasif menuju konstruksi pengetahuan aktif yang berpusat pada murid, dengan tahapan investigatif yang relatif sepadan. Namun, pemetaan komparatif mengungkapkan perbedaan mendalam dalam derajat otonomi dan kekhususan disipliner. Ontario Curriculum telah memosisikan inkuiri sebagai struktur mandiri yang mapan untuk membedah isu-isu kritis seperti rekonsiliasi dan dekolonisasi, sementara Indonesia masih berada dalam fase transisi di mana inkuiri diformalkan sebagai bagian dari elemen "Keterampilan Proses" yang sangat bergantung pada panduan guru dan integrasi kearifan lokal.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun Indonesia telah memiliki visi kurikulum yang maju, implementasi inkuiri masih menghadapi tantangan terkait kedalaman kritik terhadap sumber dan kesiapan pendidik di lapangan. Inkuiri di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pembentukan karakter dan pemahaman konteks lokal, sedangkan di Ontario Curriculum, inkuiri telah menjadi instrumen sosiopedagogis yang tajam untuk mengevaluasi kredibilitas informasi di era digital. Demikian, formalisasi inkuiri bukan sekadar perubahan administratif, melainkan instrumen krusial untuk mengangkat posisi Indonesia dari krisis literasi menuju standar kompetensi internasional yang lebih kompetitif. Keberhasilan transformatif ini di masa depan akan sangat bergantung pada penguatan kemandirian metodologis murid serta pemanfaatan teknologi seperti *learning analytics* dan kecerdasan buatan untuk mendukung proses penyelidikan yang lebih personal dan mendalam.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, terdapat beberapa tindakan praktis yang direkomendasikan secara spesifik untuk pengembangan pendidikan di Indonesia. Pertama, bagi pengembang kebijakan kurikulum di tingkat pusat, disarankan untuk mempertegas standar evaluasi kredibilitas sumber dalam Panduan Mata Pelajaran IPS 2025 dengan mengadopsi ketajaman kritik sumber sebagaimana standar di Ontario, Kanada, guna memperkuat pertahanan murid Indonesia terhadap disinformasi digital yang semakin kompleks. Kedua, bagi pendidik dan praktisi di tingkat satuan pendidikan di Indonesia, disarankan untuk mulai mentransformasi peran dari sekadar fasilitator menjadi aktivator yang mengajarkan strategi inkuiri secara eksplisit, serta mulai mengintegrasikan alat bantu digital untuk memantau proses berpikir murid secara lebih personal dan akurat.

Ketiga, bagi para peneliti pendidikan ilmu sosial di Indonesia, disarankan untuk memperluas cakupan kajian ini melalui penelitian lapangan atau studi kasus guna mengevaluasi efektivitas implementasi Panduan Mata Pelajaran IPS 2025 di berbagai wilayah dengan keragaman sosiokultural yang berbeda. Hal ini penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan formalisasi inkuiri ini dalam meningkatkan mutu nalar kritis murid secara nasional, sekaligus memastikan bahwa transformasi kurikulum ini benar-benar mampu menjawab krisis literasi yang sedang dihadapi bangsa.

### **AUTHOR'S NOTE**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa seluruh data, analisis, dan isi artikel ini adalah asli dan bebas dari tindakan plagiarisme. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada para dosen pembimbing dan sejawat peneliti yang telah memberikan masukan kritis serta inspirasi, khususnya terkait literatur mengenai inovasi media digital dan persepsi keragaman budaya yang menjadi bagian penting dalam analisis artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum IPS di Indonesia.

## REFERENCES

- Anggraeni, I., Firmansyah, F. H., Ramadhina, R. A., & Faza, N. N. (2022). Urgensi kecakapan pembelajaran abad 21 model inkuiri pada siswa SMK kompetensi keahlian multimedia. *Jurnal Taman Vokasi*, 10(1), 81-89.
- Azzahra, F., Permana, H., Fitriani, L., Putri, R. M., & Wulandari, S. (2022). Approaches and models development of 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 189-204.
- Basri, W., & Rahmi, T. S. (2023). Kendala guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS tingkat sekolah menengah pertama. *Journal of Moral and Civic Education*, 7(1), 1-16.
- Cantika, V. M., Khaerunnisa, L., & Yustikarini, R. (2022). Merdeka Curriculum implementation at Wonoayu 1 Junior High School as Sekolah Penggerak. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 175-188.
- Celik, I., Gedrimiene, E., Siklander, S., & Muukkonen, H. (2024). The affordances of artificial intelligence-based tools for supporting 21st-century skills: A systematic review of empirical research in higher education. *Australasian Journal of Educational Technology*, 40(3), 19-38.
- Chen, F., & Chen, G. (2025). Learning analytics in inquiry-based learning: A systematic review. *Educational Technology Research and Development*, 73(4), 2131-2161.
- Fitrianto, I., & Farisi, M. (2025). Integrating local wisdom into 21st century skills: A contextual framework for culturally relevant pedagogy in rural classrooms. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 3(2), 109-121.
- Gunawan, A. (2022). Implementasi dan kesiapan guru IPS terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi dan Bisnis*, 11(2), 20-24.
- Hidayat, R. K., Sahidu, H., & Gunada, I. W. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing terintegritas dengan karakter untuk meningkatkan pemahaman konsep Fisika peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 285-291.
- Houghton, D., Soles, G., Vogelsang, A., Irvine, V., Prince, F., Prince, L., Martin, C., Restoule, J.-P., & Paskevicius, M. (2022). Truth and reconciliation through inquiry-based collaborative learning. *The Open/Technology in Education, Society, and Scholarship Association Conference*, 2(1), 1-8.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai landasan pendidikan vokasi di era kurikulum merdeka. *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015-1025.
- Karn, S., Llewellyn, K. R., & Clark, P. (2024). Decolonizing history curricula across Canada: recommendations for (re)design. *Canadian Journal of Education/Revue Canadienne de l'éducation*, 47(4), 1090-1121.

- Mahrurnisya, D. (2023). Keterampilan pembelajar di abad ke-21. *Jupenji: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1), 101-109.
- Martinez, C. (2022). Developing 21st century teaching skills: a case study of teaching and learning through project-based curriculum. *Cogent Education*, 9(1), 1-16.
- Moundridou, M., Matzakos, N., & Doukakis, S. (2024). Generative AI tools as educators' assistants: designing and implementing inquiry-based lesson plans. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7(1), 1-16.
- Paillin, B., Prastiti, T. D., & Ramdhani, S. (2024). Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan solusi masalah matematika melalui problem based learning. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1225-1242.
- Panjaitan, A., & Siregar, T. J. (2024). Peningkatan kemampuan representasi matematis siswa melalui model pembelajaran berbasis inkuiri berbantuan software GeoGebra. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 7(5), 901-912.
- Rahmasari, K., Sundawa, D., & Ratmaningsih, N. (2025). Pengaruh model rational building terhadap literasi digital dan berpikir kritis siswa pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 1989-2000.
- Rajaba, A. N., Rizkyani, R. Z., Asy-Syifaa, S., & Nugraha H. (2025). The effectiveness of Kurikulum 2013 and Kurikulum Merdeka: analysis in vocational high school. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 113-128.
- Roy, P. (2025). Citizenship education and exclusion: an analysis of authorized history textbooks and children's books in Ontario, 1866-1950. *Encounters in Theory and History of Education*, 26(1), 193-219.
- Ruhushandy, I. E., Ahmadin, & Kamaruddin, S. A. (2024). Kolaborasi guru dan stakeholder dalam pengembangan kurikulum IPS: sebuah analisis. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1238-1244.
- Rustiyani, A., & Mardiana, U. (2025). Relevansi pedagogis Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan pendidikan ilmu sosial di Indonesia. *Journal of Educational Research and Learning Analytics*, 1(2), 94-111.
- Sari, W. N., & Faizin, A. (2023). Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 954-960.
- Setianingsih, A., Widiastuti, A., Wijayanti, A. T., & Suranto. (2026). The effectiveness of using wordwalls to improve students' understanding of Indonesian cultural diversity material. *JUPI: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika*, 11(1), 407-416.
- Sitorus, I. N., Wardana, A., Widiastuti, A., & Wijayanti, A. T. (2025). Master's students' perceptions of cultural diversity in junior high social studies textbooks. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1447-1460.
- Sulistyosari, Y., Karwur, H. M., Sultan, H., & Manado, U. N. (2022). Penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi pada kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony*, 7(2), 66-75.

- Syapurrohman, P., Nastiah, N. A., Rahmawati, L., & Ruslan, A. (2025). Inovasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk membangun karakter dan keterampilan abad-21 di sekolah. *Syntax Idea*, 7(2), 302-312.
- Trisnani, E. E. (2025). Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar IPS siswa Madrasah Ibtidaiyyah. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 2(1), 60-80.
- Vibrianti, D., Sunarti, T., & Zainuddin, A. (2023). Meta-analisis: Penelitian penerapan model pembelajaran inkuiri dengan penguasaan kompetensi literasi sains peserta didik pada pembelajaran Fisika. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 12(2), 27-36.
- Zhou, X. (2025). Balancing social integration and cultural diversity in the social studies curriculum: a case study of Ontario, Canada. *The Journal of Social Studies Education in Asia*, 14(1), 33-52.